

BAB IV

RESPON PESAN DAKWAH DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH

A. Unsur Intrinsik Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye

1. Tema

Tema merupakan sebuah gagasan yang mendasari cerita. pembaca dapat menemukan sebuah tema ketika sudah membaca keseluruhan ceritanya. Dalam novel Moga Bunda Disayang Allah, tema yang penulis angkat ialah “Kesabaran, dan doa serta semangat seorang Bunda dalam mencari berbagai cara agar anaknya yang memiliki keterbatasan bisa kembali mengenalnya dan mengenal penciptanya. Karena beliau yakin bahwa janji Allah itu ada. Dan beliau yakin bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Meski terkadang keraguan dan keputusasaan itu selalu melintas dibenaknya”. Karena dalam novel diceritakan bagaimana perjuangan seorang gadis kecil yang memiliki keterbatasan namun keterbatasan itu bukanlah alasan untuk berputus asa.

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* terlihat bahwa adanya sikap ketidakputusasaan yang diperlihatkan oleh Melati, Karang dan juga Bunda HK. Melati sebagai tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Awalnya Melati adalah seorang anak yang normal, sangat menggemaskan, lucu, sama periangnya dengan anak-anak yang baru berusia tiga tahun. Tuhan berkehendak lain, Melati harus mengalami kebutaan dan lebih parahnya lagi ia juga harus kehilangan indera pendengrannya hingga ia berusia enam tahun. Tiga tahun yang di jalani oleh Melati dalam kegelapan, kesunyian membuat aksesnya ke dunia sekitar terputus.

Berikut merupakan petikan yang menunjukkan tema dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* :

“Ya Allah, apakah itu takdir-Mu? Apakah itu jalan hidup yang harus dilalui Melati sepanjang umurnya? Jika iya, lantas bagaimanakah nanti? Apakah di hari akhir nanti Kau tetap bertanya kepadanya? Meminta pertanggung jawaban kehidupannya? Ya Allah, Melati bahkan tidak pernah mengenal Engkau! Jangankan shalat yang baik, menyebut nama-Mu pun ia tidak mengerti...”¹

¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*....86

“Apakah tembok itu benar-benar tidak ada celahnya, ya Tuhan? Apakah sama sekali tidak ada? Lantas dimana janji-janji-Mu yang tergurat di kitab suci? Di mana janji-janji itu? Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan? Dimana kemudahan urusan ini?”²

Selain menceritakan tentang sosok melati, dalam novel ini juga menceritakan sosok Bunda HK yaitu bunda melati. Beliau memiliki sikap yang sangat penyabar, tidak pernah berputus asa akan sebuah harapan dan gigih dalam mencari cara untuk kesembuhan melati. Berikut merupakan petikan yang menunjukkan sikap sabar, harapan dan ketidakputusasaan bunda HK :

“Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang, suatu saat janji-Mu pasti akan tiba. Bukankah... bukankah engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab suci? Sungguh dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.”³

“Kejam sekali semua ini ya Allah. Sudah setahun terakhir, semua asa yang tersisa itu tega masuk kedalam belahan otak tak-sadarnya. Melukiskan janji-janji kesembuhan. Merengkek ke dalam mimpi-mimpinya. Kejam”⁴

² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah...* 244

³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah.....*38-39

⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah....*9

Berikut kutipan yang menunjukkan sikap gigih dalam mencari cara agar melati bisa sembuh:

“Kami sudah mengundang berpuluh-puluh dokter. Bahkan berpuluh-puluh tim dokter ternama”⁵

“.... Seminggu terakhir kami mengundang psikiater dan dokter anak-anak dari salah satu rumah sakit ternama ibu kota.”⁶

“Tidak bisakah kau memberikan kesempatan pada anak muda itu?”⁷

2. Alur

Alur dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* didominasi oleh perjalanan hidup Melati dan Karang. Baik sebelum Melati bertemu dengan Karang maupun sebelum Melati bertemu dengan Karang dalam usaha penyembuhan Melati. Alur yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ialah campuran. Karena dalam cerita tidak hanya dikisahkan tentang proses sebuah keajaiban yang dirasakan oleh Melati tetapi juga diceritakan bagaimana awal mula terjadinya kecelakaan yang menyebabkan Melati buta, tuli dan bisu.

⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*... 83

⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...36.

⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,... 118

“Bunda sebenarnya sudah bangun sejak subuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang di janjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis di atas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan keluar baginya.”⁸

“Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh, ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami tahu itu! Tapi kami hanya meminta keajaiban agar Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Menkenal Bunda dan Ayahnya, dan.. dan.. mengenal Engkau, ya Allah. Anak itu bisa dengan baik mengenal-Mu.”⁹

“Ya Allah, apakah kesabaran itu ada batasnya? Jika ada, maka apa ia tetap bisa dibilang sabar jika sudah tiba di batasnya? Ya Allah, apakah beban yang kami pikul ada batasnya? Seperti janji-Mu dalam kitab. Jika ‘ya’, kami sungguh tidak mengerti dimana batasnya. ajarkan kami. Berikan label berapa persen seperti petunjuk speedometer mobil untuk setiaap ujian, untuk setiap kesabaran, dengan demikian hati kami pasti lebih kuat.”¹⁰

“Ya Allah, berikanlah cara agar Melati mengerti. Berikanlah cara agar Melati tahu. Sama seperti kanak-kanak lain yang mengerti dan tahu”¹¹

⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah...* 5

⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah...* 86

¹⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah...* 173

¹¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah...* 191

Tahap awal bermula saat keluarga HK berlibur ke pantai. Berikut ini kutipannya:

“Hingga tiga tahun yang lalu. Kejadian menyedihkan itu-“ Suara serak Bunda mulai pelan terdengar serak.¹²

“Kami sekeluarga besar pergi berlibur. Seluruh pembantu ikut. Pulau kecil yang indah. Amat indah! Pulau Mikronesia. Melati riang berteluran di atas pasirnya yang lembut bagai es krim. Umurnya baru tiga tahun. Menjemput masa kanak-kanak yang lucu. Masa kanak-kanak yang seharusnya lebih banyak dihabiskan dengan bermain, penuh kasih sayang...”Suara Bunda tersendat.

“Tapi, tapi semuanya musnah dalam sekejap. Aku sungguh tidak mengerti apa yang sedang terjadi waktu itu. Ketika Melati jatuh terpelinting terkena piring terbang brisbee. Putri kecil kami hanya jatuh terduduk. Hanya itu, kan!” bunda menyeka ujung-ujung matanya, Putri kecil kami bahkan bisa langsung berdiri setelah jatuh duduknya, tersenyum lebar menjulurkan tangannya. Memelukku erat, bangga sekalai setelah berhasil menjejak air laut sendirian. Wajahnya amat menggemaskan.”¹³

“kami tidak tahu kalau ternyata Melati pelan-pelan mulai buta, ya Allah... Kami baru tahu saat bersiap pulang dari berlibur. Putri kami berjalan terkantuk-antuk. Berkali-kali jatuh. Matanya tetap hitam-bening melihat. Bagaimana mungkin ia buta? Bagaimana mungkin? Aku berteriak tidak percaya saat dokter resort bilan Melati buta!

¹² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah...* 202

¹³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah...* 202-203

Bagaimana mungkin! Itu tidak mungkin terjadi pada putri kami. Ia terlalu cantik untuk buta, Melati terlalu lucu untuk buta. Sungguh semuanya berubah menjadi amat menyedihkan.

“... dan... dan seminggu kemudian kabar burukitu benar-benar datang, dua kali lipat menyedihkan. Saat kami memeriksakan Melati ke dokter Ryan. Melati juga mulai tuli.

“Dan ternyata itu semua belum cukup baginya. Belum cukup ya Allah. Melati juga kehilangan semua pengetahuan yang pernah dipelajarinya selama ini. Dia seperti kembali bagai bayi kecil, tapi bayi itu tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar sekarang. Semua keterbatasan itu sempurna memungkinkannya. Musnah sudah seluruh kebahagiaan kami selama tiga tahun. Tidak bersisa”¹⁴

Tahap tengah dimana Bunda HK mencari berbagai pengobatan untuk Melati, sampai akhirnya Bunda HK mendapatkan informasi jika ada seorang pemuda yang bisa menyembuhkan melati. Bunda HK tidak tega melihat anak semata wayangnya setiap hari mengamuk. Bunda HK diberitahu ada seseorang yang dapat membantunya yaitu Karang. Sayang membujuk Karang tidak lah mudah, awalnya karang menolak tawaran Bunda HK. Karang masih tenggelam dalam rasa penyesalan dan masa lalunya, saat dimana

¹⁴Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,... 203-204

kecelakaan itu terjadi dan merenggun 18 anak taman baca dan satu orang murid kesayangannya, Qintan. Namun akhirnya hati Karang pun luluh. Karang mau menerima tawaran Bunda HK untuk mendidik Melati. Ternyata mendidik Melati tidak semudah yang dibayangkan Karang. Sikap Melati memaksa Karang untuk bersikap keras. Perlakuan karang tentu saja membuat Tuan HK geram. Ia tidak terima Melati di perlakukan secara kasar. Berulang kali terjadi pertikaian antara Tuan HK dan Karang.

Tahap akhir dari Novel ini Berkat ketabahan dan kesabaran Bunda HK dan ketekunan Karang mendidik Melati serta perjuangan Melati, akhirnya Melati bisa mengenal tuhannya, Melati bisa mengontrol emosinya serta melati bisa mengenal kembali bundanya. Banya sekali keajaiban yang melati peroleh selama belajar dengan karang, meski tidak sekaligus. Saat itulah keajaiban Tuhan mampir dirumah besar lereng bukit itu. Tuhan untuk kesekian kalinya menggurat nyata kekuasaannya di muka bumi.¹⁵

Akhirnya kabar baik pertama-Mu tiba. Gadis kecil itu sedang duduk jongkok. Tangannya gemetar sekali. Tangan itu sedang memegang

¹⁵Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ... 176

sendok. Sup jagung tumpah di mana-mana. Mengenai seprai ranjang, mengeai baju tidur putih berenda, mengenai lantai keramik. Sup jagung tumpah di mana-mana. tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, melati makan menggunakan sendok.¹⁶

Setelah Melati bisa makan sup jagung dengan sendok. Datang kembali sebuah keajaiban yang kedua mampir di rumah mewah itu. Keajaiban itu adalah :

Pemandangan mengarukan, untuk tidak bilang menyedih-kan, saat anak itu pertama kalinya melakukan duduk dikursi.¹⁷

Dan inilah sebuah keajaiban yang sangat-sangat membahagiakan bagi keluarga kaya raya tersebut. Keajaiban yang terakhir yang membuat semua orang yang menyaksikan meneteskan air mata kebahagiaan :

Saat itulah!

Saat itulah, keajaiban Tuhan kembali mampir dirumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenaan datang untuk ke sekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekerjap. Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih saying-Mu di mula bumi. Jika kami bisa melihat kasih saying itu bak pendar cahaya, maka kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Seperti tarian sejuta aurora!

¹⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ... 178

¹⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ... 139

Sejuta aurora di gulitnya malam. Indah memesona tak-tertahan!

Dan itulah yang sedang dilihat Melati saat ini.

Ketika telapak tanganya terjulur ke depan. Ketika air mancur membasuh lembut telapak tangannya. Mengalir ringan di cela-cela jemarinya. Gelap itu mendadak digantikan tarian sejuta aurora. Melati sempurna tergugu. Tidak. Ia tidak pernah melihat cahaya seindah ini. C-a-h-a-y-a. ia bisa melihatnya.¹⁸

Karang gemetar merengkuh tangan Melati yang satunya, yang terjulur. Ia mengerti sudah. Caranya! Caranya! Caranya itu! Telapak tangan Melati. Akhirnya sisa-sisa panca indera itu kembali. Melalui telapak tangan Melati.¹⁹

“Ya Tuhan, begitu menggetarkan melihat ekspresi wajah gadis kecil itu saat Kau berbaik hati mengajarkannya melihat lagi. Saat kau berbaik hati menjejarkannya mendengar lagi. Kami lahir lemah, tanpa daya. Itu benar sekali. Kami lahir tidak melihat, Kau berikan mata. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga. Kami lahir bisu, Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, Kau berikan kaki. Ya Tuhan, bahkan meski kami lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya.”²⁰

¹⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...272

¹⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...273

²⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*.....272

“Terima kasih Tuhan! Kau sungguh bermurah hati.”²¹

“Terima kasih, ya Allah! Terima kasih. Mungkin kami tidak akan pernah mengerti di mana letak keadilan-Mu dalam hidup. Karena mungkin kami terlalu bebal untuk mengerti. Terlalu ‘bodoh’. Tapi kami tahu satu hal, malam ini kami meyakini satu hal, Engkau sungguh bermurah hati. Engkau sungguh maha pemurah atas seluruh hidup dan kehidupan.”²²

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan yang terlihat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ialah :

a. Melati

Tokoh Melati merupakan tokoh utama dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Ia adalah sosok anak yang periang, lucu, dan suka jahil. Namun ketika Melati kehilangan indera penglihatan dan pendengarannya, maka aksesnya dengan dunia sekitar pun harus terputus, hal tersebut membuat Melati terlihat seperti menjadi keras kepala dan selalu marah-marah. Berikut disajikan petikan yang

²¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*.....279

²² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*...303

menggambarkan watak Melati yang periang, dan jahil :

“Bunda, bangun! Sudah pagi...” Melati berseru sambil melompat riang ke atas ranjang ukuran king-size. Tertawa.²³

“Bunda, bangun! Bunda kesiangan, nih!” Jahil Melati menarik selimut bundanya. Berteriak lagi. Tertawa lagi. Merangkak lebih dekat. Mengeluarkan sehelai bulu ayam yang diperolehnya kemarin dari Mang Jeje, tukang kebun. Jahil.²⁴

“Teeet! Bunda, kok, masih melamun?” Melati nyengir lebar, tertawa. Tangannya memainkan bulu ayam yang urung buat menjahili Bunda.²⁵

Watak Melati keras kepala dan suka marah-marah :

“BAA.... MA.... AAA... “Berteriak lagi. Melati memul-mukul meja dekat ranjang. Menarik gagang telepon. Melemparnya semabrangan.²⁶

“Dikamar. Sudah tidur. Sepanjang siang terus merajuk. Terus melempar apa saja yang bisa dipegangnya. Berseru-seru marah.... Tadi melempar tembikar Dinasti Tang hadiah Papa-

²³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...4

²⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...5

²⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...7

²⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...14

mu. Hancur berkeping-keping.” Bunda menjawab pelan, terbatuk.²⁷

“Melati sekarang setiap hari kerjanya hanya marah, berteriak-teriak. Melempar apa saja yang dipegangnya. Memukul. Membak. Apa saja, tidak peduli apa pun itu.²⁸

b. Bunda HK

Bunda adalah sosok yang menjadi ibu dari Melati. Tokoh Bunda sangat keibuan. Ia merawat Melati dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Tokoh Bunda adalah salah satu tokoh dominan, dan merupakan tokoh protagonis yang sangat sabar, tabah, penyayang, dan tulus. Berikut merupakan data teks yang menggambarkan watak Bunda sabar dan tabah :

“Kau sudah bangun, sayang? “Bunda bertanya lemah, berusaha tersenyum, *meski seluruh dunia tahu senyumnya itu percuma. Sama percumanya dengan menunggu jawaban atas pertanyaan barusan.*²⁹

“...Aku juga tidak tahu kenapa datang pagi ini. Setiap hari mengirimkan surat-surat itu. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, kami sudah tiba di batasnya. Sudah hamper berputus-asa. Jadi, apa pun kemungkinan yang tersedia, meski itu hanya seujung kuku akan kami coba.

²⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...34

²⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...35

²⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...14

Aku tidak tahu kenapa harus berharap padamu,
*Anakku...*³⁰

“Sayang... Ja-ngan-“ Bunda sambil tersenyum, berusaha menahan gerakan tangan putrinya yang berusaha mengangkat keramik lainnya, lebih besar dari yang tadi.³¹

Watak penyang dan tulus Bunda HK :

“Terima kasih, *Anakku!* Kau sungguh gadis yang baik. Semoga Tuhan memberikan jodoh yang baik bagimu!”³²

*Berjuanglah, Anakku! Bunda mohon, jangan menyerah!*³³

“Terima kasih sudah membangunkan Bunda, Sayang!” Bunda lembut meraih tangan putri semata wayangnya.³⁴

c. Karang

Berdasarkan data yang diperoleh, salah satu tokoh yang juga dominan adalah tokoh Karang. Tragedi tenggelamnya kapa yang telah menewaskan Qintan dan tujuh belas anak-anak dari taman bacaan, membuat Karang berubah dan terlihat memiliki peran antagonis. Karang

³⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...83-84

³¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...185

³² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...39

³³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...191

³⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...14

lebih suka mabuk-mabukan. Wajahnya jauh dari rapi seperti preman bus antar-kota antar-provinsi. Kumis melintang, cambang tak terurus. Rambut panjang bak rocker yang sudah berbulan-bulan tidak tersentuh air dan sampo.³⁵

Pertemuan dengan Melati membuat Karang kembali memiliki semangat dan rasa sayang yang besar kepada anak-anak. Pada saat itulah, Karang yang sebenarnya memiliki watak protagonis terlihat. Ia merupakan pribadi yang sangat menyayangi anak-anak, baik dan tegas. Anak-anak mengenalnya sebagai kakak yang baik, kakak yang bahkan melihat wajahnya sudah menyenangkan. Kakak yang pandai bercerita. Kakak yang pandai membuat games dan permainan seru. Kakak yang selalu membawa sepotong cokelat sebagai hadiah. Ibu-ibu di kota mengenal karang sebagai pemuda yang baik. Pemuda yang bisa mendiamkan bayi yang sedang menangis hanya dengan menyentuhnya. Hanya dengan berbisik. Bersenandung. Siapa yang tidak mengenal Karang? Bapak-bapak di kota mengenal karang sebagai pemuda yang hebat. Bagaimana tidak?

³⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ... 11

Ia sendirian menampung anak jalanan. Membuat sekolah informal. Menjanjikan masa depan bagi mereka. Percaya sekali janji kehidupan yang lebih baik akan datang dari anak-anak berikutnya.³⁶

Berikut disajikan data gambaran watak Karang yang penyayang dan baik :

“Dengarkan aku, sayang... kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuatnya terlihat agar semua orang di dunia menegerti. Menjadi saksinya! Karena tidak setiap hari Tuhan berbaik hati menunjukkannya. Kita akan membuatnya terlihat, Melati. P-a-s-t-i...” Karang mengusap rambut ikal gadis kecil dalam dekapnya, menciumnya, lantas berdiri menggendong gadis kecil itu, melangkah menuju pintu ruang makan.³⁷

Karang mendesah. Lembut mendekap kepala melati. Rambut ikal Melati mengenai wajah. Menciuminya. Meski Melati jarang mandi, rambutnya wangi. Semerbak wangi anak-anak.³⁸

Watak Karang yang Tegas :

“KAU HARUS MAKAN DENGAN SENDOK!” Kecuali Karang yang justru

³⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...69

³⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...146

³⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...246

medesis lebih galak padanya. Tidak kalah kencangnya.³⁹

“Baik! Kalau kau tidak mau. Tidak mau makan dengan sendok. Itu berarti tidak ada sarapan pagi ini! “Karang berdiri marah, menyeret paksa Melati.

“KAU! Duduk di sini hingga kami selesai sarapan!” Karang mendesis galak, lantas membanting tubuh kecil itu duduk.⁴⁰

“Karang menggeleng. Tersenyum getir, “Maafkan aku. Ia tidak boleh makan kalau ia tidak mau menggunakan sendok, Nyonya!”⁴¹

d. Tuan HK :

Berdasarkan hasil analisis novel *Moga Bunda Disayang Allah*, diperoleh data sosok Tuan HK yang merupakan ayah dari Melati. Ia adalah sosok yang sangat menyayangi keluarganya, tegas, pekerja keras, dan juga pengusaha yang sukses. Dulu keluarga HK bukanlah tipikal keluarga yang menyenangkan. Mereka tertutup, amat tertutup. Berikut penyajian data watak Tuan HK yang tegas:

“Cukup! Tidak ada perdebatan, aku akan mengusirnya mala mini juga, bagaimana mungkin aku membiarkan seorang pemabuk

³⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...127

⁴⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...128

⁴¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...148

ada di ruang makan keluarga kita.” Tuan HK mendesis tegas.

“Cukup, yang! Tidak ada lagi perdebatan!” Tuan HK membentak istrinya jengkel.⁴²

“Baik! Kalau begitu tbiar aku yang melakukannya sekarang!” Tuan HK mendesis keras, jengkel melihat istrinya yang malah melamun.⁴³

Watak Tuan HK yang penyayang :

“Tidak usah, Yang! Malam ini kau istirahat saja, biarkan aku yang menyiapkan keperluanku sendiri!” Tuan HK tersenyum, memberi tanda agar istrinya tetap berbaring di ranjang.⁴⁴

Tuan HK mencium kening Melati, berpamitan. “Nanti sore Ayah pulang jam lima, Sayang! Kita akan pergi bersama-sama ke festival. Ayah, Bunda, Pak Guru Karang, Salamah, Mang Jeje, semuanya ikut...”⁴⁵

e. Kinasih

Kinasih adalah tokoh yang jarang muncul di dalam ceritan namun memiliki peran yang besar dalam merubah sosok Karang. Kinasih digambarkan sebagai sosok gadis yang ramah, lemah lembut, dan penyayang. Kinasih merupakan pujaan hati Karang. Kinasih anak seorang dokter yang bernama Ryan sahabat

⁴² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...160

⁴³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...165

⁴⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...45

⁴⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...282

Tuan HK. Berikut penyajian data watak Kinasih yang ramah :

“Sudah seminggu, Bun. Sebenarnya dua hari lalu aku sudah mau berkunjung, menjenguk... Tapi masih ada keperluan mengurus izin praktiuk. Kinasih kangen Bunda. Kangen Melati. Kangen Tuan HK. Bahkan, aku juga kangen masakan Salamah!”⁴⁶

Kinasih pelan mengambil tisu di meja dekat ranjang. Mengelap bibir Bunda. Ah, saraf tangis itu jelas sekali tidak bisa dipaksa. Kalian memang bisa saja tetap terlihat tanpa ekspresi, terlihat kosong, tapi kantong air mata tidak bisa ditahan, akan keluar dengan sendirinya.⁴⁷

Watak Kinasih yang lemah lembut dan penyayang :

“Melati akan baik-baik saja, Bun... Jika Bunda tetap yakin, maka ia pasti akan baik-baik saja.” Kinasih berbisik pelan. Tersenyum. Memotong cerita dua hari lalu. Mencoba membesarkan hati.

Kinasih tersenyum. Mengangguk. Balas merengkuh erat tubuh wanita separuh baya itu. Bunda menangis didekapnya.⁴⁸

⁴⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...34

⁴⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...36

⁴⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...39

f. Salamah

Salamah adalah salah satu tokoh yang juga selalu muncul dalam cerita. Sosok Salamah digambarkan seorang pembantu yang setia terhadap majikannya. Ia sangat menyayangi keluarga HK. Salamah yang memiliki watak protagonis juga digambarkan sebagai seorang pembantu yang pelupa, panikan, namun sangat cekatan dalam bekerja dan penyayang. Berikut sajian watak Salamah yang pelupa :

“Aduh, maaf! Seharusnya Salamah letakkan gelasnya di tempat yang lebih tinggi! Aduh, Salamah lupa lagi...” salamah mendekat rusuh. Berusaha membereskan sisa “keributan”.⁴⁹

“Tuan HK bilang ada dia ada meeting dengan tamu dari... ergh, Je...Je...Jepan, ya, Bu?” Salamah bingung. Lupa dari mana negaranya. Menyalahkan dirinya yang tidak buru-buru mencatat.⁵⁰

Watak Salamah yang setia :

“Sayang, kejadian Melati hamper loncat dari teras lantai dua itu membuat Salamah benar-benar tak tega meninggalkan Bunda sendirian. Tidak akan pernah. Ia bersumpah akan menjaga keluarga ini seperti para

⁴⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,... 15

⁵⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,... 24

leluhurnya! Itulah petuah pamungkas kakeknya dulu.”⁵¹

“Kau boleh pergi sekarang, Salamah!” Bunda tersenyum, penuh penghargaan. Salamah mengangguk senang. Kalau saja Bunda tidak menyuruhnya pergi, ia akan tetap berdiri di situ sampai malam. Kan, setia banget!⁵²

Watak Salamah yang panikan :

Panikan! Teramat panikan malah. Lihat pesawat terbang lewat saja disangkanya ada kompeni yang mau nyerbu. Maklum, Salamah terlalu sering denger cerita almarhum kakeknya tentang perang melawan VOC.⁵³

Watak Salamah yang cekatan :

Salamah terbirit-birit mengambil sapu dan pengki.⁵⁴

Salamah yang sekejap tertegun pias melihat darah berceceran di lantai terperanjat. Mengangguk, lantas terbirit-birit mencari telepon.⁵⁵

g. Ibu-ibu gendut

Berdasarkan data yang diperoleh, Ibu-ibu gendut adalah sosok yang telah membesarkan Karang dengan wajah yang keibu-ibuan.

⁵¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...23

⁵² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...25

⁵³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...23

⁵⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...57

⁵⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...210

Karang selalu diajarkan oleh suaminya yang membuka rumah singgah. Sosoknya digambarkan sebagai seorang yang sangat lembut, penuh kasih sayang, dan penyabar, dan ia juga berperan penting dalam merubah sifat dan sikap Karang. Berikut ini watak lemah lembut dari ibu-ibu gendut :

“Kau tahu, ada anak yang memerlukan bantuanmu, Karang. Surat itu bilang. Mereka membutuhkan bantuanmu.”⁵⁶

Watak penyayang dari ibu-ibu gendut :

“Kau setiap hari selalu meminumnya! Terlalu sering, buruk untuk kesehatanmu!”⁵⁷

Kondisi kesehatanmu semakin buruk, Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat” Ibu-ibu itu berdiri. Melangkah mendekat. Berusaha mencegah.⁵⁸

Watak Penyabar ibu-ibu gendut :

“Semoga Engkau akhirnya baik hati, Tuhan... lihatlah, dalam tidurnya, dalam mabuknya, dalam kondisi seperti ini, wajahnya tetap terlihat amat teduh... Semoga Engkau akhirnya baik hati....”⁵⁹

⁵⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...65

⁵⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...21

⁵⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...40

⁵⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...13

“Anakku, tiga tahun terakhir sejak aku tahu apa yang terjadi, aku tidak pernah ingin membicarakan masalah ini... Tidak ingin, karena semua ini bahkan membuatku sedih sebelum membicarakannya.. Tapi biarlah pagi ini kita bicarakan lagi semuanya-“ ibu-ibu gendut itu melangkah mendekat.⁶⁰

h. Suster Tya

Suster Tya adalah tokoh yang menjadi perawat Melati sebelum Melati bertemu dengan Karang. Ia hanya sekali muncul di dalam cerita. Sosoknya digambarkan masih ragu-ragu dalam menjaga Melati, dan belum paham benar apa hal yang paling tidak disukai oleh Melati. sebagai seorang perawat tentu saja ia harus sabar dan lembut dalam menjaga pasiennya.

Watak sabar dari suster Tya :

“Jangan pukul mejanya, Melati” Tya takut-takut berusaha menghentikan tangan Melati.⁶¹

“Ayo, Melati... Pakai tangan bagus! Suster Tya sekali lagi berusaha membantu Melati. Memegang tangan Melati, berusaha mengajari cara menyuap yang baik. Ia perawat baru, jadi tidak terlalu mengerti aturan mainnya.

Watak lembut suster Tya :

⁶⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...66

⁶¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...56

“Makannya yang baik, Melati.” Suster Tya yang berdiri disebelahnya berusaha menyentuh tangan Melati. Membantunya.⁶²

i. Dokter Ryan

Tokoh Dokter Ryan dalam cerita merupakan ayah dari Kinasih. Sosoknya juga hanya sekali muncul dalam cerita. Sosoknya digambarkan sebagai seorang pengagum. Terbukti dengan Kinasih yang merupakan anaknya juga menjadi seorang dokter.

Berikut merupakan sajian data watak Dokter Ryan pengagum :

“Aku memang belum pernah melihatnya secara langsung, tapi sebenarnya percaya atau tidak aku bahkan bisa melukis wajahnya... Kinasih setiap hari sibbuk bercerita di rumah.” Dokter Ryan, yang lima tahun lebih tua dibanding Tuan HK tertawa lebar. Menjabat tangan Karang yang berkeringat.⁶³

“Untuk ukuran seseorang yang tidak memiliki pendidikan akademis mendidik anak-anak, kau benar-benar hebat, Karang! Aku tersanjung bisa bertemu denganmu.” Dokter Ryan tersenyum.

⁶² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...56

⁶³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...290

j. Mang Jeje

Berdasarkan data yang diperoleh dari novel *Moga Bunda disayang Allah*, Mang Jeje merupakan tokoh yang menjadi tukang kebun keluarga Tuan HK. Kendati hanya sekedar tukang kebun, keluarga Tuan HK dianggap oleh Mang Jeje seperti keluarganya. Bertanggung jawab atas pekerjaannya. Berikut sajian watak Mang Jeje yang bertanggung jawab:

“Mamang sekarang tahu kenapa harus menggunting rumput ini setiap minggu... Dulu Pak Guru, kan, pernah bilang, *‘Percuma kau memotong rumput halaman ini! Hanya untuk menunggunya tumbuh lagi, kemudian memotongnya lagi!;...’* suara itu semakin bergetar⁶⁴

“Tiga tahun lamanya buat apa coba Mamang memotong rumput ini, membuatnya indah setiap hari. Hari ini Mamang bisa melihat Melati berlarian di atasnya. Rasanya bahagia sekali. Bahkan Mamang tidak peduli kalau harus disuruh memotong rumput ini tanpa henti, sepanjang Melati bisa bermain senang di atasnya...” Mang Jeje menyeka ujung-ujung matanya.⁶⁵

⁶⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...285

⁶⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, ...286

4. *Latar*

Latar Tempat, menunjukkan mengenai suatu kota atau tempat yang digunakan dalam cerita. Dalam novel ini lokasi yang disebutkan tidak terlalu jelas dimana lokasinya. Hanya disebutkan ciri-ciri lingkungannya saja.

a. Latar Geografis

Dibelakang kota, perbukitan seperti sabuk melingkar mengelilingi. Bak ksatria gagah, berdiri kokoh menjaga kota. Hutan hujan tropis lebat menutupi perbukitan.⁶⁶

Rumah ibu gendut : Disalah satu rumah dekat ibu-ibu berkerumunan tadi, persis di lantai dua, sempurna lengang terbentuk di ruangan besar berukuran 6x9 meter tanpa partisi.⁶⁷

Rumah Tuan HK : Esok harinya, Karang tiba di rumah besar lereng bukit saat senja membungkus kota. Ketika lautan terlihat jingga.⁶⁸

Bunda tersenyum, menarik kursi untuk Karang, dekat Melati. Lantas memanggil

⁶⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...1

⁶⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...11

⁶⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...123

Salamah mendekat, memintanya membawakan piring tambahan, “Karang akan makan pagi bersama kita, tolong tambahkan makanannya, Sala—“

Tapi tidak bagi penghuni salah satu kamar di lantai dua rumah besar itu.⁶⁹

Laut “Awas ombak besar dihaluan kanan!” nakhoda memutar kemudi.⁷⁰

b. Latar waktu

Pagi hari “apalagi yang hendak diucapkan kota ini elok nian di pelupuk mata. Begitu indah ketika semburat matahari muncul di kejauhan horizon cakrawala”.⁷¹

Sore hari “matahari senja bersiap menghujan di balik perbukitan”.⁷²

Malam hari “ kunang-kunang itu terbang mendenging bersama di sela dedaunan hutan hujan-tropis. Di tengah gelapnya malam, formasi cahaya mereka terlihat menawan”.⁷³

⁶⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...49

⁷⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...17

⁷¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...1

⁷² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...25

⁷³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...33

c. Latar sosial

Latar sosial yaitu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Didalam novel ini latar sosialnya adalah keluarga kaya raya dan keluarga sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat yang menunjukkan keluarga kaya raya :

“Pemandangan berbeda tampak di sepuluh kilometre dari rumah besar, mewah, dan indah dilereng bukit tadi.”⁷⁴

“Cahaya matahari pagi menyelisik celah krei. Membentuk garis indah di lantai keramik super-mewah kualitas ekspor”⁷⁵

Sedangkan kalimat yang menunjukkan keluarga sederhana adalah :

“Suara sandal kayu yang diseret di anak tangga terdengar bergerak menuju kamar berukuran 6x9 meter itu. Berkeriuhan. Rumah itu sudah tua, meski arsitekturnya yang merupakan peninggalan rezim colonel VOC

⁷⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...10

⁷⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*,...4

membuatnya terlihat gaya banget, antik dan elegan.”⁷⁶

5. Sudut Pandang

Ya Allah, ia tahu sekali. Lagi-lagi mimpi itu... Lagi-lagi harapan itu... Semuanya terasa sesak. Amat sesak. *Kenapa Engkau tega sekali membuatnya seolah nyata?*⁷⁷

“Pelankan pelankan laju perahunya” Salah satu awak kapal yang berdiri di buritan berteriak kencang. Panik!

“Awas ombak besar dihaluan kanan!”⁷⁸

“Anak ini tidak membutuhkan Dokter, Nyonya! Anak ini membutuhkan rumah sakit jiwa!”⁷⁹

6. Amanat

Amanat yang bisa diambil dari Novel Moga Bunda Disayang Allah adalah setiap orang pasti memiliki kekurangannya masing-masing. Namun bukan berarti kita harus meratapinya dan berputus asa. Tetapi bagaimana caranya agar kita

⁷⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*...12

⁷⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*...8

⁷⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*...17

⁷⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*...37

bisa bangkit dari setiap kekurangan-kekurangan yang ada. Seperti halnya melati dan karang. Melati mencoba untuk mengenal lingkungan sekelilingnya, orang tua nya, dan Tuhan. Meski kekurangan yang ada pada dirinya begitu lengkap. Sedangkan Karang, mencoba bangkit dari masa lalu yang terus menghantui sehingga membuat Karang merasa bersalah karena telah mencelakakan 18 anak taman bacaan termasuk murid kesayangannya Qintan. Tetapi mereka sama-sama saling berjuang untuk mendapatkan janji Allah

B. Pesan Dakwah Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah

Penulis berfikir karakter di dalam novel ini menarik, karena dimana kisah ini berfokus kepada di anak yang bernama Melati mengalami suatu fase yang memilukan dalam hidupnya. Dia gadis kecil yang buta, tuli dan bisu. Tidak ada akses untuknya mengenal dunia ini, mengenal orang tua nya dan mengenal siapa pencipta-Nya. Namun Melati memiliki kedua orang tua dan orang-orang terdekat didalam hidupnya yang begitu menyayanginya, tanpa memperdulikan apa kekurangan Melati. Disisi lain novel ini juga memberikan gambaran kepada sosok Bunda yang terus berjuang mencari cara

agar putrinya bisa memiliki cara untuk berkomunikasi. Selain itu seorang pemuda bernama Karang yang telah membantu Melati kembali mengenal dunia dan seisinya serta Melati mampu mengenal Allah dengan caranya yang begitu menakjubkan.

Penulis akan merangkum pesan-pesan dari Novel Moga Bunda Disayang Allah secara ringkas :

1. Sabar

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati, ia juga berarti ketabahan.

Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya.

Sabar dalam Islam berasal dari bahasa *sobaru yasbiru* yang artinya menahan sedangkan secara istilah artinya menahan diri dari segala macam bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam

menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai atau dibenci.⁸⁰

Dalam novel ini begitu terlihat jelas kesabaran seorang Bunda dalam mencari cara agar anaknya bisa kembali mengenalnya, mengenal Tuhannya, dan lingkungannya. Sikap kesabaran juga terlihat pada diri pemuda yang bernama Karang dalam mencari cara agar Melati bisa mengenal dunia dan seisinya.

Berikut ini petikan dari kalimat-kalimat yang menggambarkan sabar :

“Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang, suatu saat janji-Mu pasti akan tiba.”⁸¹

“Makannya yang baik Melati. Suster Tya yang berdiri disebelahnya berusaha menyentuh tangan Melati, membantunya.”⁸²

“Pelan membuka pintu kamar. Menghela nafas panjang. Sekilas menatap pemuda yang masih tidur tertelentang. Lantas melangkah menuju meja kecil. Mengganti termos lama dengan yang baru. Ia tahu, air-air ini jarang disentuh, tapi tak mengapa, setidaknya ritual pagi ini memastikan kalau anak-muda ini masih bernafas. Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas.”⁸³

⁸⁰ Zaenal Abidin, *Pesan Moral Dalam Novel Surat Dari Bapak Karya Gol A Gong*, UIN Banten, Skripsi, 2018

⁸¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 38

⁸² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 56

⁸³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 14

“Pelan-pelan, sayang!” Bunda yang duduk di sebelahnya membantu membenarkan posisi piring.”⁸⁴

“Bertahanlah Anakku, bersabarlah!”⁸⁵

“Kau hendak kemana, Karang?” Ibu-ibu gendut tak lelah bertanya.”⁸⁶

2. Tidak Putus Asa

Putus asa artinya hilangnya harapan yang membuat seseorang menjadi berhenti berharap. Islam melarang hal tersebut karena Allah telah menjanjikan kemudahan bagi hambaNya yang tidak berputus asa dan senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan. Berikut ini kutipan dari kalimat tidak putus asa :

“Kami sudah mengundang psikiater dan dokter anak-anak dari salah satu rumah sakit ternama ibu kota.”⁸⁷

“Kami tak lelah mencari jalan untuk membantu keterbatasan Melati.”⁸⁸

“Ya Allah, aku mohon bertahanlah!”⁸⁹ kutipan ini menggambarkan pada kondisi dimana Bunda yang

⁸⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm,54

⁸⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 137

⁸⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 58

⁸⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 36

⁸⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm,35

⁸⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 77

sedang melihat Melati diajarkan bagaimana caranya duduk dikursi.

“Dengarkan aku sayang, kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuatnya terlihat agar semua orang didunia mengerti.”⁹⁰

“Berjuanglah Anakku, Bunda mohon, jangan menyerah!”⁹¹

“Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami hanya ingin Melati mempunyai cara untuk mengenal Ayah Bundanya, dan mengenal engkau ya Allah. Ya Allah anak itu bisa dengan baik mengenal-Mu.”⁹²

“Kau punya kesempatan untuk memperbaiki masa lalu itu, Anakku. Anak ini membutuhkanmu. Jika Tuhan menghendaki pengampunan yang kau harapkan, kau pasti bisa membantunya.”⁹³

3. Kasih Sayang

Dalam novel ini pesan dakwah terhadap rasa kasih sayang begitu jelas ditunjukkan oleh semua pemeran dalam novel ini. Mulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, kasih sayang pembantu rumah tangga kepada majikannya begitupun sebaliknya, kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya, dsb.

⁹⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 146

⁹¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 191

⁹² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 86

⁹³ Tere Liye, *Moga Bunnda Disayang Allah*, hlm, 72

Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *rahmah* atau *rahmat* berasal dari akar kata yang berarti mengasihi atau menaruh kasihan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kasih sayang bermakna memiliki perasaan cinta kasih dan belas kasihan.⁹⁴

“Kinasih pelan mengambil tissue di meja dekat ranjang. Mengelap pipi Bunda.”⁹⁵

“Bunda sudah mendekap erat Kinasih. Penuh perasaan haru. Terima-kasih, anakku! Kau sungguh gadis yang baik. Semoga Tuhan mem-berikan jodoh yang baik bagimu”⁹⁶

“Tuan HK mencium kening Melati, berpamitan. “nantu sore Ayah pulang jam lima Sayang, Kita akan pergi bersama-sama ke festival.”⁹⁷

“Kau setiap hari meminumnya! Terlalu sering buruk untuk kesehatanmu.”⁹⁸

“Tidak usah yank, malam ini kau istirahat saja, biarkan aku yang menyiapkan keperluanku sendiri.”⁹⁹

“Kondisi kesehatanmu semakin buruk Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat.”¹⁰⁰

⁹⁴ Azam Syukur Rahmatullah, *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Skripsi 2014), hlm 32-33

⁹⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 35

⁹⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 39

⁹⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 282

⁹⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 21

⁹⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 45

4. Kesetiaan

Dalam novel ini begitu terasa arti setia yang dilakukan para pembantu rumah tangga kepada majikannya. Seperti yang dilakukan Salamah dan Mang Jeje, Bunda dan Tuan HK.

Setia dapat diartikan teguh dan kukuh atas segala sesuatu yang diyakini atau berpegang teguh atas ucapan dan pendiriannya. Agama Islam mengajurkan umatnya untuk bersikap setia atas suatu kebenaran dalam kehidupannya, baik kehidupan beragama, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Berikut ini kalimat yang menggambarkan Kesetiaan :

”Salamah, gadis-tua berumur tiga puluh tahun yang tak laku-laku itu mengangguk, menurut. Ia satu diantara sembilan pembantu di rumah super-mewah itu. Pembantu yang amat baik. Terlalu setia malah. Gara-gara terlalu setia itulah makanya Salamah tetap men-jomblo. Kakek-buyutnya dulu penjaga rumah keluarga ini. Buyutnya dulu carik rumah ini. Kakeknya dulu tukang kebun keluarga ini. Ayahnya dulu sopir pribadi keluarga ini. Nah, ia mewarisi posisi keren itu (meski dengan jabatan beda). Menjadi pembantu andalan. Ibarat playmaker dalam permainan sepak-bola,

¹⁰⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 40

Salamah kapten kesebelasan. Mana sempat larak-lirik pemuda jomblo lainnya.”¹⁰¹

“Kalau saja Bunda tidak menyuruhnya pergi, ia akan tetap berdiri di situ sampai malam. Kan, setia banget!”¹⁰²

“Andaikata pun semua orang pergi, dia masih punya dirinya, yang akan selalu mencintai meski apapun situasinya”.¹⁰³

“Sayang, kejadian Melati hampir loncat dari teras lantai dua itu membuat Salamah benar-benar tak tega meninggalkan Bunda sendirian. Tidak akan pernah. Ia bersumpah akan menjaga keluarga ini seperti para leluhurnya!”¹⁰⁴

“Tiga tahun lalu buat apa coba Mamang memotong rumput ini, membuatnya indah setiap hari. Hari ini Mamang bisa melihat Melati berlarian di atasnya. Rasanya bahagia sekali. Bahkan Mamang tidak peduli jika harus disuruh memotong rumput ini tanpa henti, sepanjang Melati bisa bermain senang di atasnya.”¹⁰⁵

“Aku tidak bisa membohongi suamiku.”¹⁰⁶ Kalimat ini menjelaskan tentang dimana Karang menyuruh Bunda HK berbohong kepada Tuan HK

¹⁰¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 24

¹⁰² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 26

¹⁰³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 31

¹⁰⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 23

¹⁰⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 286

¹⁰⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 173

5. Tawakal

Dalam novel ini juga terlihat jelas sikap Bunda yang begitu berserah diri dalam mengharapakan sebuah keajaiban dari Allah datang. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Tawakkal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.¹⁰⁷

“Ya Allah berikanlah cara agar Melati mengerti. Berikanlah cara agar Melati tahu.”

“Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba.”¹⁰⁸

“Bunda sebenarnya sudah bangun sejak subuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, disepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis diatas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan keluar baginya.”¹⁰⁹

“Begitulah kehidupan ini, kau tidak pernah berhak bertanya atas keputusan Tuhan. Kita mengenal kehidupan demokratis, kebebasan memilih, kebebasan keinginan, diajarkan langsung oleh-Nya melalui kitab suci, tapi ironisnya justru tidak ada kata demokratis,

¹⁰⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm.1026.

¹⁰⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 139

¹⁰⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm,5

tidak ada kesempatan memilih dengan takdir milik-Nya. Kau tidak berhak protes. Tidak sama sekali!”¹¹⁰

6. Bersyukur

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.¹¹¹

Menurut sebagian ulama, Syukur berasal dari kata “syakara”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat Syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.¹¹²

Berikut ini kutipan dari kalimat syukur :

“Terima kasih Tuhan, ia tahu dirinya tidak akan pernah bisa membujuk Karang untuk berubah. Tidak dengan kalimat-kalimatnya. Bukan karena percakapan mereka. Tuhan pasti melibatkan diri

¹¹⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 145

¹¹¹ Muhammad Syafi’ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2

¹¹² Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111

dalam urusan ini. Dan memang begitulah urusan ini”¹¹³

“Akhirnya kabar baik pertama-Mu tiba. Dikirimkan langsung. Tanpa perantara surat, tanpa perantara kurir, tanpa perantara sang pembawa pesan, sms, telepon, atau internet sekalipun. Langsung diterbangkan ke kota indah ini.

Lihatlah, dimeja kecil dekat ranjang biru!

Gadis kecil itu sedang duduk jongkok. Tangannya gemetar. Gemetar sekali. Tangannya itu sedang memegang sendok. Sup jagung tumpah di mana-mana. Mengenai seprei ranjangm mengenai baju tidur putih berenda, mengenai keramik. Sup jagung tumpah dimana-mana. Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, Melati makan menggunakan sendok.”¹¹⁴

“Saat itulah!

Saat itulah, keajaiban Tuhan kembali mampir dirumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenaan datang untuk ke sekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekejap. Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih saying-Mu di mula bumi. Jika kami bisa melihat kasih saying itu bak pendar cahaya, maka kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Seperti tarian sejuta aurora! Sejuta aurora di gulitnya malam. Indah memesonakan tak-tertahankan!”¹¹⁵

“Ya Tuhan, begitu menggetarkan melihat ekspresi wajah gadis kecil ini saat Kau berbaik hati

¹¹³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 113

¹¹⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 178

¹¹⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 272

mengajarkannya melihat lagi. Saat kau berbaik hati mengajarkannya mendengar lagi. Kami lahir lemah, tanpa daya. Itu benar sekali. Kami lahir tidak melihat, Kau berikan Kami mata. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga. Kami lahir bisu, Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, Kau berikan kaki. Ya Tuhan, bahkan meski kami lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya.”¹¹⁶

“Terima kasih Tuhan! Kau sungguh bermurah hati¹¹⁷ kutiapan ini menggambarkan suatu keadaan dimana Melati akhirnya mendapatkan sebuah keajaiban dari Allah.

“Bunda ikut tertawa, menatap lambat-lambat wajah suaminya. Untuk kesejuta kali-nya mengucap syukur dalam hati. Ia benar-benar beruntung memiliki suami, lelaki yang sedang berdiri di hadapannya. Tuan HK, lelaki separuh baya, dua tahun lebih tua darinya.”¹¹⁸

C. Respon Pembaca Terhadap Pesan Dakwah Dalam Moga Bunda Disayang Allah

Respon pembaca terhadap novel Moga Bunda Disayang Allah :

¹¹⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 272

¹¹⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 279

¹¹⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 45

Pesan	Pesan Dakwah	Respon
Sabar	<p>-“Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang, suatu saat janji-Mu pasti akan tiba.”¹¹⁹</p> <p>-“Makannya yang baik Melati. Suster Tya yang berdiri disebelahnya berusaha menyentuh tangan Melati, membantunya.”¹²⁰</p> <p>-“Pelan membuka pintu kamar. Menghela nafas panjang. Sekilas menatap pemuda yang masih tidur tertelentang. Lantas melangkah menuju meja kecil. Mengganti termos lama dengan yang baru. Ia tahu, air-air ini jarang disentuh, tapi tak mengapa, setidaknya ritual pagi ini memastikan kalau anak-muda ini masih bernafas. Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas.”¹²¹</p> <p>-“Pelan-pelan, sayang!” Bunda</p>	<p>Respon menurut pembaca mengenai pesan dakwah yang terkandung adalah bahwa Allah akan mengabulkan doa seorang hambanya yang mau berusaha dan bersabar.¹²⁵</p> <p>-menurut RA, sebagai manusia harus sabar dalam menghadapi apapun yang terjadi, tabah menjalani garis takdir Allah swt.¹²⁶</p> <p>Selalu bersabar atas semua cobaan atau ujian yang datang meski itu berat, karena kita harus yakin selalu ada hikmah dibalik ujian dan Allah tidak akan memberikan ujian diluar</p>

¹¹⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 38

¹²⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 56

¹²¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 14

	<p>yang duduk di sebelahnya membantu membenarkan posisi piring.”¹²²</p> <p>-“Bertahanlah Anakku, bersabarlah!”¹²³</p> <p>-“Kau hendak kemana, Karang?”</p> <p>Ibu-ibu gendut tak lelah bertanya.”¹²⁴</p>	<p>batas kemampuannya. Bersabarlah dan janganlah berputus asa karena kekurangan jangan dijadikan keterbatasan fisik sebagai penghalang untuk kita melanjutkan hidup.¹²⁷</p>
Tidak putus asa	<p>-“Kami sudah mengundang psikiater dan dokter anak-anak dari salah satu rumah sakit ternama ibu kota.”¹²⁸</p> <p>-“Kami tak lelah mencari jalan untuk membantu keterbatasan Melati.”¹²⁹</p> <p>-“Ya Allah, aku mohon bertahanlah!”¹³⁰</p> <p>-“Dengarkan aku sayang, kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita</p>	<p>Yang terkandung adalah novel ini mengajarkan kita betapa pun sulitnya jika kita berusaha dan tidak putus asa niscaya semuanya akan berubah menjadi berbuah manis.¹³⁵</p> <p>Responden mengatakan jangan pernah menyalahkan diri sendiri atas kesalahan</p>

¹²⁵ N, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 06 April 2019

¹²⁶ RA, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 02 April 2019

¹²⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 54

¹²⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 137

¹²⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 58

¹²⁷ LH, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 04 April 2019

¹²⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 36

¹²⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 35

¹³⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 77

	<p>akan membuatnya terlihat agar semua orang didunia mengerti.”¹³¹</p> <p>-“Berjuanglah Anakku, Bunda mohon, jangan menyerah!”¹³²”</p> <p>-“Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami hanya ingin Melati mempunyai cara untuk mengenal Ayah Bundanya, dan mengenal engkau ya Allah. Ya Allah anak itu bisa dengan baik mengenal-Mu.”¹³³</p> <p>-“Kau punya kesempatan untuk memperbaiki masa lalu itu, Anakku. Anak ini membutuhkanmu. Jika Tuhan menghendaki pengampunan yang kau harapkan, kau pasti bisa membantunya.”¹³⁴</p>	<p>masa lalu, jangan mudah berputus asa, dimana ada kesulitan disitu pasti ada jalan keluarnya. Allah maha adil.¹³⁶</p>
--	--	--

¹³⁵ SU, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 25 Maret 2019

¹³¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 146

¹³² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 191

¹³³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 86

¹³⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 72

¹³⁶ DH, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 02 April 2019

<p>Kasih sayang</p>	<p>-“Kinasih pelan mengambil tissue di meja dekat ranjang. Mengelap pipi Bunda.¹³⁷</p> <p>-“Bunda sudah mendekap erat Kinasih. Penuh perasaan haru. Terima-kasih, anakku! Kau sungguh gadis yang baik. Semoga Tuhan mem-berikan jodoh yang baik bagimu”¹³⁸</p> <p>-“Tuan HK mencium kening Melati, berpamitan. “nanti sore Ayah pulang jam lima Sayang, Kita akan pergi bersama-sama ke festival.¹³⁹</p> <p>-“Kau setiap hari meminumnya! Terlalu sering buruk untuk kesehatanmu.”¹⁴⁰</p> <p>-“Tidak usah yank, malam ini kau istirahat saja, biarkan aku yang menyiapkan keperluanku sendiri.”¹⁴¹</p>	<p>Pesan dakwah yang terkandung adalah cinta dan kasih sayang orang tua terutama Ibu terhadap anaknya itu benar adanya sepanjang masa.¹⁴³</p> <p>-pesan dakwahnya adalah bahwa kita harus menghormati, menyayangi Bunda seperti bagaimana mestinya. Seperti dalam Al-Qur’an bahwa disebutkan seorang ibu itu sampai tiga kali “<i>Ibumu... ibumu... ibumu baru Bapakmu</i>”¹⁴⁴</p>
---------------------	---	--

¹³⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 35

¹³⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 39

¹³⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 282

¹⁴⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 21

¹⁴¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 45

	-“Kondisi kesehatanmu semakin buruk Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat.” ¹⁴²	
Kesetiaan	<p>-”Salamah, gadis-tua berumur tiga puluh tahun yang tak laku-laku itu mengangguk, menurut. Ia satu diantara sembilan pembantu di rumah super-mewah itu. Pembantu yang amat baik. Terlalu setia malah. Gara-gara terlalu setia itulah makanya Salamah tetap men-jomblo. Kakek-buyutnya dulu penjaga rumah keluarga ini. Buyutnya dulu carik rumah ini. Kakeknya dulu tukang kebun keluarga ini. Ayahnya dulu sopir pribadi keluarga ini. Nah, ia mewarisi posisi keren itu (meski dengan jabatan beda). Menjadi pembantu andalan. Ibarat playmaker dalam permainan sepak-bola, Salamah kapten</p>	<p>Kesetiaan seseorang bisa terlihat disaat kita merasa tidak memiliki segalanya, bukan disaat memiliki segalanya. Sikap kesetiaan begitu terlihat pada sosok Salamah dan Mang Jeje sebagai asisten dirumah tangga Tuan HK.¹⁵¹</p> <p>Tidak hanya kesetiaan Salamah dan Mang Jeje saja yang terlihat, tetapi kesetiaan Bunda HK kepada Tuan Hk yang begitu setia, meskipun Tuan Hk sering pergi keluar kota untuk sebuah pekerjaan. Tidak hanya itu sikap</p>

¹⁴³ LH, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 04 April 2019

¹⁴⁴ MM, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 04 April 2019

¹⁴² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 40

¹⁵¹ TA, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 28 Februari 2019

	<p>kesebelasan. Mana sempat larak-lirik pemuda jomblo lainnya.”¹⁴⁵</p> <p>-“Kalau saja Bunda tidak menyuruhnya pergi, ia akan tetap berdiri di situ sampai malam. Kan, setia banget!”¹⁴⁶</p> <p>-“Andaikata pun semua orang pergi, dia masih punya dirinya, yang akan selalu mencintai meski apapun situasinya”.¹⁴⁷</p> <p>-“Sayang, kejadian Melati hampir loncat dari teras lantai dua itu membuat Salamah benar-benar tak tega meninggalkan Bunda sendirian. Tidak akan pernah. Ia bersumpah akan menjaga keluarga ini sepeyiti para leluhurnya!”¹⁴⁸</p> <p>-“Tiga tahun lalu buat apa coba Mamang memotong rumput ini, membuatnya indah setiap hari. Hari ini Mamang bisa melihat Melati berlarian di atasnya. Rasanya</p>	<p>kesetiaan pun terlihat pada sosok Kinasih yang terus berusaha untuk berada disamping Karang apapun kondisinya. Meskipun Karang sudah menyuruh Kinasih untuk pergi.</p>
--	--	---

¹⁴⁵ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 24

¹⁴⁶ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 26

¹⁴⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 31

¹⁴⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 23

	<p>bahagia sekali. Bahkan Mamang tidak peduli jika harus disuruh memotong rumput ini tanpa henti, sepanjang Melati bisa bermain senang di atasnya.”¹⁴⁹</p> <p>-“Aku tidak bisa membohongi suamiku.”¹⁵⁰</p>	
Tawakal	<p>-“Ya Allah berikanlah cara agar Melati mengerti. Berikanlah cara agar Melati tahu.”</p> <p>-“Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba.”¹⁵²</p> <p>-“Bunda sebenarnya sudah bangun sejak subuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, disepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis diatas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati</p>	<p>Pesan dakwah yang terkandung adalah Allah tidak akan mengubah diri seseorang melainkan orang itulah yang mengubahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra’d yang berarti “<i>Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.</i>”¹⁵⁵</p> <p>-Kita harus selalu tawakal</p>

¹⁴⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 286

¹⁵⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 173

¹⁵² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 139

	<p>memberikan jalan keluar baginya.¹⁵³</p> <p>-“Begitulah kehidupan ini, kau tidak pernah berhak bertanya atas keputusan Tuhan. Kita mengenal kehidupan demokratis, kebebasan memilih, kebebasan keinginan, diajarkan langsung oleh-Nya melalui kitab suci, tapi ironisnya justru tidak ada kata demokratis, tidak ada kesempatan memilih dengan takdir milik-Nya. Kau tidak berhak protes. Tidak sama sekali!”¹⁵⁴</p>	<p>dan bersyukur atas apa yang telah Allah takdirkan. Bahwa setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dan kita sebagai hambanya hanya bisa berusaha sebaik mungkin agar orang-orang selalu tersenyum bahagia.¹⁵⁶</p>
Bersyukur	<p>-“Terima kasih Tuhan, ia tahu dirinya tidak akan pernah bisa membujuk Karang untuk berubah. Tidak dengan kalimat-kalimatnya. Bukan karena percakapan mereka. Tuhan pasti melibatkan diri dalam urusan ini. Dan memang begitulah urusan ini”¹⁵⁷</p>	<p>Pesan dakwah yang terkandung adalah dapat membuat pembaca menjadi lebih bersyukur lagi dengan apa yang telah Allah berikan untuk hamba-Nya.¹⁶³</p> <p>Terkadang kita sebagai</p>

¹⁵⁵ PN, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 20 Maret 2019

¹⁵³ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm,5

¹⁵⁴ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 145

¹⁵⁶ SN, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 22 Januari 2019

¹⁵⁷ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 113

	<p>-“Akhirnya kabar baik pertama-Mu tiba. Dikirimkan langsung. Tanpa perantara surat, tanpa perantara kurir, tanpa perantara sang pembawa pesan, sms, telepon, atau internet sekalipun. Langsung diterangi bukit kota indah ini. Lihatlah, dimeja kecil dekat ranjang biru!</p> <p>Gadis kecil itu sedang duduk jongkok. Tangannya gemetar. Gemetar sekali. Tangannya itu sedang memegang sendok. Sup jagung tumpah di mana-mana. Mengenai seprei ranjangm mengenai baju tidur putih berenda, mengenai keramik. Sup jagung tumpah dimana-mana. Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, Melati makan menggunakan sendok.”¹⁵⁸</p> <p>-“Saat itulah!</p> <p>Saat itulah, keajaiban Tuhan</p>	<p>hamban-Nya lupa sekali dengan bersyukur. Apapun yang terjadi kita sebagai manusia harus mensyukurinya. Karena apa yang menurut kita baik belum tentu menurut Allah baik pula, begitupun sebaliknya.</p>
--	--	--

¹⁶³ YAP, di wawancarai oleh Siti Rahayu, Serang 06 April 2019

¹⁵⁸ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 178

	<p>kembali mampir dirumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenaan datang untuk ke sekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekerjap. Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih sayang-Mu di mula bumi. Jika kami bisa melihat kasih sayang itu bak pendar cahaya, maka kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Seperti tarian sejuta aurora! Sejuta aurora di gulitnya malam. Indah memesona tak-tertahankan!¹⁵⁹</p> <p>-“Ya Tuhan, begitu menggetarkan melihat ekspresi wajah gadis kecil ini saat Kau berbaik hati mengajarkannya melihat lagi. Saat kau berbaik hati mengajarkannya mendengar lagi. Kami lahir lemah, tanpa daya. Itu benar sekali. Kami lahir tidak melihat, Kau berikan</p>	
--	--	--

¹⁵⁹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 272

	<p>Kami mata. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga. Kami lahir bisu, Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, Kau berikan kaki. Ya Tuhan, bahkan meski kami lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya.”¹⁶⁰</p> <p>-“Terima kasih Tuhan! Kau sungguh bermurah hati”¹⁶¹</p> <p>“Bunda ikut tertawa, menatap lambat-lambat wajah suaminya. Untuk kesejuta kali-nya mengucapkan syukur dalam hati. Ia benar-benar beruntung memiliki suami, lelaki yang sedang berdiri di hadapannya. Tuan HK, lelaki separuh baya, dua tahun lebih tua darinya.”¹⁶²</p>	
--	---	--

¹⁶⁰ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 272

¹⁶¹ Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm. 279

¹⁶² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah*, hlm, 45

Jadi, kesimpulan dari respon pembaca terhadap pesan dakwah dalam novel ini adalah bahwa novel ini sangat baik untuk dibaca oleh remaja hingga dewasa. Karena novel ini banyak sekali didalamnya tentang motivasi-motivasi dan inspirasi yang didapatkan. Novel ini juga banyak mengajarkan kepada kita semua untuk selalu bersyukur atas apa yang telah kita miliki. Sebanyak apapun kekurangan yang kita miliki. Karena manusia diciptakan dengan keindahannya masing-masing. Meski terkadang kita sebagai manusia banyak mengeluh, berkomentar kepada-Nya dan tidak pernah merasa puas serta bersyukur atas apa yang telah ia miliki. Selain itu setiap ujian yang Allah berikan kepada setiap hambanya merupakan sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada setiap hambanya, agar kita semua bisa menjadi manusia yang selalu bersyukur dan tidak mudah berputus asa atas apa yang telah Allah berikan,. Sekalipun itu sebuah keterbatasan. Sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas dalam menjalani semua ujian yang telah Allah berikan bagi setiap hambanya. tidak putus asa atas semua masalah-masalah yang dihadapi. Dan jangan pernah putus berdoa kepada Allah, karena kita semua tidak pernah tahu doa mana yang akan Allah kabulkan bagi setiap hambanya. Orang yang berdoa diibaratkan seperti kita mengayuh sepedah, pelan tapi pasti akan sampai.

Didalam novel ini juga begitu jelas digambarkan sosok seorang Ibu yang begitu sangat-sangat menyayangi anaknya meskipun anaknya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi

dengannya, dengan Tuhan nya, dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Meski begitu kasih sayang seorang Ibu akan selalu ada sepanjang masa dan tak akan pernah habis. Sosok Ibu begitu sangat berarti bagi setiap anak-anaknya, karena sosok Ibu banyak mengambil alih dirumah dibanding sosok Ayah. Sampai-sampai Nabi pun berkata Ibumu... ibumu... ibumu.. sampai tiga kali lalu setelah itu baru Ayahmu. Seharusnya kita sebagai anaknya haruslah wajib menghormati, menyayangi sosok ibu. Karena sudah jelas bahwa kedudukan seorang wanita (Ibu) begitu sangat istimewa dimata Allah dan para Nabi nya.

Novel ini juga mengajarkan kita semua terutama yang sudah membacanya, bahwa janji Allah itu nyata dan Allah itu memang ada. Hanya saja kita yang terlalu bebal sebagai manusia. Kita juga sebagai manusia pasti memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan, tetapi itu semua jangan dijadikan sebagai ketakutan-ketakuan dimasa depan.